

Pemertahanan Bahasa Makassar di Kelurahan Bontokio Kabupaten Pangkep

Sri Wahyuni¹

Mantiasiah R²

Hajrah³

¹²³Universitas Negeri Makassar

¹sriwahyunianwar24@gmail.com

²19mantasiah@gmail.com

³hajrah009@yahoo.com

Abstrak

Pemertahanan bahasa berkaitan erat dengan identitas budaya, di mana bahasa sering kali menjadi simbol dari identitas suatu komunitas. Oleh karena itu, sosiolinguistik membantu memahami dinamika pemertahanan bahasa, seperti faktor-faktor yang menyebabkan suatu bahasa bisa bertahan atau bahkan terancam punah. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami dinamika penggunaan Bahasa Makassar di Kelurahan Bontokio, Kabupaten Pangkep, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang di fokuskan untuk memahami secara mendalam dinamika pemertahanan Bahasa Makassar di Kelurahan Bontokio, Kabupaten Pangkep. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemertahanan Bahasa Makassar di Kelurahan Bontokio dipengaruhi oleh berbagai faktor signifikan. Pergeseran bahasa lebih cepat terjadi di kalangan generasi muda yang lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga memainkan peran kunci dalam memperkenalkan dan melestarikan Bahasa Makassar, serta tantangan dalam proses pemertahanan Bahasa Makassar di Kelurahan Bontokio terlihat dari pergeseran signifikan dalam penggunaannya, di mana Bahasa Makassar semakin terbatas pada situasi tertentu, seperti acara adat dan tradisional, sementara generasi muda lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam ranah formal seperti sekolah dan pekerjaan. Ketidakseimbangan penggunaan bahasa antar generasi, minimnya dukungan dari institusi pendidikan dan media, serta tekanan sosial dan modernisasi, semakin memperburuk pelestarian bahasa ini

Kata Kunci: *Pemertahanan Bahasa, Sosiolinguistik & Metode Kualitatif*

Abstract

Language maintenance is closely related to cultural identity, where language is often a symbol of a community's identity. Therefore, sociolinguistics helps to understand the dynamics of language maintenance, such as the factors that cause a language to survive or even be endangered. This research is intended to understand the dynamics of Makassar language use in Bontokio Village, Pangkep Regency, as well as the factors that influence its maintenance. This research was a qualitative research focused on understanding in depth the dynamics of Makassar language maintenance in Bontokio Village, Pangkep Regency. This research shows that the maintenance of Makassar language in Bontokio Village is influenced by various significant factors. Language shift is faster among the younger generation who use Bahasa Indonesia more often in their daily lives. Families play a key role in introducing and preserving Makassarese, and challenges in the process of Makassarese language maintenance in Bontokio Village can be seen from the significant shift in its use, where Makassarese is increasingly limited to certain situations, such as traditional and customary events, while the younger generation prefers to use Indonesian in everyday life, especially in formal domains such as school and work. The imbalance of language use between

generations, the lack of support from the institutions that support the use of Makassar language, and the lack of support from the local government.

Keywords: *Language Preservation, Sociolinguistics & Qualitative Methods*

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu elemen krusial yang membentuk identitas budaya suatu komunitas. Di Indonesia, yang memiliki lebih dari 700 bahasa daerah, keragaman linguistik menjadi kekayaan nasional yang sangat berharga. Pada salah satu provinsi di Indonesia, lebih tepatnya Sulawesi Selatan, ada banyak bahasa daerah yang banyak digunakan, seperti bahasa Makassar, Bahasa Bugis, bahasa Konjo, dan bahasa Toraja. Bahasa-bahasa daerah di Sulawesi selatan tersebut memiliki penutur di bagian-bagian tertentu di Sulawesi selatan. bahasa Makassar misalnya, digunakan di daerah Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Maros, Pangkajene Kepulauan (Pangkep), Kepulauan Selayar, dan Kota Makassar.

Masyarakat di kabupaten pangkep seringkali menunjukkan peralihan antara penggunaan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Kelurahan Bontokio sebagai salah satu kelurahan di kabupaten Pangkep, terdapat kurang lebih 5.400 penduduk (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, 2023) , dan sekitar 3500 diantaranya menggunakan Bahasa Makassar. Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa resmi dan Bahasa pengantar di sekolah, sementara Bahasa Makassar lebih sering digunakan dalam konteks informal dan domestik. Hal ini menyebabkan dominasi Bahasa Indonesia yang lebih kuat dibandingkan dengan Bahasa Makassar.

Sebagai contoh, dalam kehidupan sekolah, para siswa cenderung diajar untuk menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Begitupun dengan mahasiswa yang merantau ke kota besar yang pastinya akan beradaptasi dengan lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia. Komunikasi dalam masyarakat yang multilingual tidak lagi berfokus pada budaya lokal. Akibatnya, Bahasa daerah seperti Bahasa Makassar tidak lagi menjadi prioritas utama dalam interaksi sehari-hari. Penggunaan yang terus-menerus dan dominan dari satu bahasa dapat mengakibatkan penurunan penggunaan bahasa lainnya (Ibrahim dkk., 2019).

Berdasarkan situasi tersebut, sangat penting untuk menerapkan strategi yang mempromosikan pelestarian dan revitalisasi bahasa Makassar. Upaya-upaya pelestarian bahasa harus difokuskan pada penciptaan lingkungan di mana penggunaan bahasa Makassar didorong dan dihargai di semua generasi. Hal ini dapat mencakup pengintegrasian bahasa/praktik budaya ke dalam Pendidikan formal, mempromosikan penggunaannya di media, dan mendorong transmisi antargenerasi di dalam keluarga dan masyarakat. Tujuan akhirnya adalah untuk memastikan bahwa bahasa Makassar tetap menjadi bagian yang hidup dan tidak terpisahkan dari identitas masyarakat, mencegahnya menjadi terancam punah atau punah.

Pemertahanan bahasa merujuk pada usaha suatu komunitas untuk menjaga agar suatu bahasa tetap digunakan di tengah dominasi bahasa lain. Ini sangat penting untuk melestarikan warisan budaya dan identitas komunitas penuturnya. Pemertahanan bahasa melibatkan berbagai strategi, termasuk penggunaan Bahasa dalam pendidikan, media, dan kehidupan sehari-hari.

Sosiolinguistik adalah sebuah disiplin ilmu yang menggabungkan beberapa mata pelajaran. Istilah ini menunjukkan bahwa ia mencakup sosiologi dan linguistik. Dalam latar sosiolinguistik (sosiolinguistik), istilah 'sosio' menjadi fokus utama penelitian dan

merupakan ciri khas bidang ini. Linguistik juga memiliki dimensi sosial karena bahasa dan strukturnya hanya bisa muncul di dalam peradaban tertentu (Rokhman, 2015).

sosiolinguistik adalah disiplin ilmu yang menggabungkan sosiologi dan linguistik, meneliti bahasa dalam konteks sosial karena bahasa dan strukturnya berkembang dalam masyarakat tertentu. Disiplin ini didefinisikan sebagai linguistic institutional yang menyoroti hubungan antara bahasa dan penggunaannya, serta studi bahasa sebagai bagian dari budaya dan masyarakat. Sosiolinguistik juga mencakup kajian bahasa terkait pengguna dalam masyarakat dengan variasi social dan bersifat kualitatif, meneliti pola penggunaan bahasa, interaksi sosial, dan kaitannya dengan variabel demografis seperti umur, jenis kelamin, dan status sosioekonomi.

Pemertahanan Bahasa

Menurut Goldin dan Fasold di kutip dari (Balosa, 2024), pemeliharaan bahasa adalah hasil dari proses pemilihan bahasa jangka panjang. Pemeliharaan bahasa terutama berkaitan dengan bagaimana suatu komunitas tutur tertentu mempertahankan bahasa ibunya. Pemeliharaan bahasa juga berkaitan dengan sikap atau penilaian terhadap kemampuan suatu bahasa untuk tetap digunakan di antara bahasa-bahasa lain. Dalam konteks plural, penutur biasanya akan memilih bahasa yang dianggap memadai untuk memahami skenario komunikasi di mana mereka berada.

Klasifikasi terancamnya suatu Bahasa

Untuk memahami dinamika pemertahanan bahasa, penting untuk mempertimbangkan berbagai tahapan yang mungkin dialami oleh suatu Bahasa dalam perjalanan menuju kepunahan. Fishman dikutip dari Holmes & Wilson (2022) mengembangkan sebuah klasifikasi yang memberikan kerangka kerja untuk memahami tahapan-tahapan ini. Klasifikasi Fishman ini membagi proses menuju kepunahan bahasa ke dalam enam kategori yang berbeda, mulai dari bahasa yang masih aman hingga Bahasa yang telah punah sepenuhnya. Berikut adalah klasifikasi tersebut:

- a. Aman (Safe): Bahasa masih digunakan secara luas oleh semua generasi dan tidak berada dalam risiko kepunahan yang segera.
- b. Rentan (Vulnerable): Bahasa masih digunakan oleh sebagian besar anak-anak, namun penggunaannya terbatas pada domain atau situasi tertentu.
- c. Terancam (Threatened): Bahasa digunakan oleh orang dewasa, tetapi tidak lagi ditransmisikan kepada anak-anak, sehingga kemungkinan penggunaannya di masa depan menurun.
- d. Sangat Terancam (Severely Threatened): Bahasa terutama digunakan oleh orang tua, dengan sangat sedikit penutur yang lebih muda.
- e. Hampir Punah (Critically Endangered): Bahasa hanya digunakan oleh segelintir penutur yang sudah sangat tua, dan berada dalam risiko kepunahan yang segera.
- f. Punah (Extinct): Bahasa tidak lagi memiliki penutur yang hidup.

Pemertahanan bahasa melibatkan berbagai tahapan menuju kepunahan, mulai dari bahasa yang aman dan masih digunakan oleh semua generasi hingga bahasa yang sudah punah. Bahasa yang masih digunakan luas memiliki daya hidup yang panjang, sementara bahasa yang hanya digunakan oleh generasi tua cenderung menghadapi risiko kepunahan dalam waktu dekat.

Banyak variabel yang dapat berkontribusi pada perlunya tindakan pelestarian bahasa, yang paling penting adalah pergeseran bahasa. Berbagai faktor berkontribusi terhadap pergeseran bahasa ini. Menurut Fishman dikutip dari (Nevalainen dkk., 2020), kegiatan komunikasi bervariasi tergantung pada lokasi, topik, dan partisipan. Lebih lanjut, menegaskan bahwa bertahan atau tidaknya bahasa suatu masyarakat tutur mengakibatkan terjadinya pergeseran bahasa.

Pergeseran bahasa ini juga disebabkan oleh transisi generasi. Menurut Lieberon (2018), hampir semua contoh pergeseran bahasa dalam masyarakat terjadi selama transisi antargenerasi dalam masyarakat dwibahasa. Namun, ada juga masyarakat bilingual yang dapat melestarikan bahasa mereka selama beberapa generasi.

Pengabdian suatu komunitas juga dapat di jadikan sebagai sebuah alasan untuk mempertahankan suatu Bahasa. Mawarsih & Febriani (2022) berpendapat bahwa pemertahanan bahasa adalah sebuah bentuk pengabdian suatu masyarakat terhadap bahasa ibu mereka, yang merujuk kepada upaya yang dilakukan oleh sebuah komunitas atau kumpulan komunitas linguistik terkait untuk terus berbicara dan berkomunikasi dalam bahasa yang diajarkan oleh nenek moyang mereka.

Peristiwa kontak bahasa memicu terjadinya pemertahanan atau pergeseran bahasa. adanya peristiwa interaksi linguistik. Menurut Gusnayetti (2021), kontak bahasa tidak selalu menghasilkan persaingan bahasa. Interaksi bahasa tidak selalu menghasilkan persaingan linguistik, dengan hanya satu bahasa yang bertahan. Hanya satu bahasa yang bertahan, dan ada beberapa contoh kontak bahasa di mana sebuah bahasa kehilangan bahasa asalnya karena kehadiran bahasa lain. Hilangnya bahasa lokal memiliki implikasi bagi bahasa dan komunitas penuturnya. Implikasi ini termasuk kepunahan bahasa dan perubahan bahasa.

Metode

Fokus penelitian ini adalah studi kasus, yang bertujuan untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena pemertahanan Bahasa Makassar di Kelurahan Bontokio, Kabupaten Pangkep. Fokus penelitian studi kasus adalah sebuah penelitian tentang suatu peristiwa yang telah terjadi tanpa si peneliti melakukan intervensi apapun. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara intensif konteks spesifik dan dinamika sosial-budaya yang mempengaruhi penggunaan dan pemertahanan Bahasa Makassar dalam komunitas tertentu, dalam hal ini masyarakat Kelurahan Bontokio. Penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Bontokio, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkep, Makassar, Sulawesi Selatan. Kelurahan Bontokio sendiri memiliki total penduduk dengan jumlah kurang lebih 5.400 orang dengan berbagai jenis bidang seperti, seperti siswa sekolah, mahasiswa, petani, ASN, wiraswasta, dll. Dari jumlah tersebut, 65% dari total penduduk atau sekitar 3.540 orang menggunakan Bahasa Makassar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, 2023). Penelitian ini akan menggunakan wawancara dan observasi sebagai instrumen penelitian. Wawancara akan dilakukan dengan penutur asli Bahasa Makassar di Kelurahan Bontokio untuk menggali pandangan mereka tentang penggunaan dan pemertahanan Bahasa Makassar. Observasi akan dilakukan di lingkungan sehari-hari untuk melihat secara langsung konteks penggunaan Bahasa Makassar dan interaksi sosial yang terkait.

Hasil

Gambaran umum penggunaan bahasa Makassar di kelurahan Bontokio

Kelompok usia 7–15 tahun menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Makassar dalam kehidupan sehari-hari sangat terbatas. Mereka cenderung lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia karena lebih mudah dipahami oleh banyak orang dan lebih sering digunakan di sekolah maupun di luar rumah. Sebagian besar merasa lebih nyaman menggunakan Bahasa Indonesia karena itu adalah bahasa yang lebih familiar dalam interaksi sosial mereka.

Meskipun mereka menyadari bahwa Bahasa Makassar perlu dilestarikan, mereka merasa bahwa hal itu sulit dilakukan mengingat rendahnya penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga menganggap bahwa Bahasa Indonesia lebih praktis dan lebih sering digunakan dalam situasi yang lebih luas.

Kelompok usia 16–24 tahun menunjukkan bahwa meskipun mereka masih menggunakan Bahasa Makassar dalam situasi tertentu, seperti di rumah atau dengan teman-teman sebaya, mereka lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah atau tempat kerja. Bahasa Indonesia dianggap lebih mudah dipahami oleh banyak orang, yang membuatnya lebih praktis untuk digunakan dalam komunikasi.

Beberapa dari mereka merasa bahwa penggunaan Bahasa Makassar lebih nyaman di lingkungan rumah atau dengan teman-teman yang sama-sama mengerti bahasa tersebut. Namun, banyak yang merasa kesulitan menggunakan Bahasa Makassar di luar lingkungan tersebut karena kurangnya penggunaan bahasa ini di kalangan teman-teman mereka.

Kelompok usia 25–45 tahun menunjukkan bahwa meskipun mereka masih menggunakan Bahasa Makassar di rumah atau dalam situasi tertentu, mereka lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia di tempat kerja dan dalam komunikasi resmi, terutama di sekolah atau kantor. Penggunaan Bahasa Indonesia dianggap lebih praktis dan umum dipakai dalam konteks profesional dan pendidikan, sehingga mereka merasa lebih nyaman menggunakannya.

Beberapa responden merasa bahwa mereka lebih nyaman berbahasa Indonesia karena sudah terbiasa dalam lingkungan kerja yang memerlukan komunikasi resmi dalam bahasa tersebut. Namun, mereka tetap merasa nyaman menggunakan Bahasa Makassar dalam situasi sosial, seperti berbicara dengan tetangga atau saat acara keluarga. Mereka menyadari pentingnya pelestarian Bahasa Makassar, namun sebagian besar merasa bahwa hal tersebut semakin sulit dilakukan karena Bahasa Indonesia lebih diprioritaskan di lingkungan pendidikan dan pekerjaan. Beberapa responden merasa bahwa meskipun Bahasa Makassar harus dijaga, minat generasi muda terhadap bahasa ini semakin berkurang. Namun, mereka tetap menekankan bahwa Bahasa Makassar merupakan bagian dari budaya lokal yang harus dilestarikan karena merupakan identitas diri masyarakat setempat.

Kelompok usia 46–60 tahun menunjukkan bahwa mereka masih menggunakan Bahasa Makassar dalam kehidupan sehari-hari, meskipun penggunaan bahasa ini semakin terbatas. Sebagian besar hanya menggunakannya di rumah atau saat menghadiri acara tertentu. Di luar rumah, mereka cenderung menggunakan Bahasa Indonesia, terutama ketika berinteraksi dengan orang lain di lingkungan yang lebih luas.

Beberapa responden merasa lebih nyaman menggunakan Bahasa Makassar karena sudah terbiasa dengan bahasa tersebut sejak lama, terutama dalam konteks keluarga atau acara sosial. Namun, mereka juga mengakui bahwa Bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam situasi lain, seperti di luar rumah atau dalam interaksi dengan orang yang tidak familiar.

Mengenai pelestarian Bahasa Makassar, responden umumnya setuju bahwa bahasa ini perlu dijaga dan dilestarikan, meskipun mereka menyadari bahwa penggunaannya semakin berkurang, terutama di kalangan anak-anak. Mereka melihat Bahasa Makassar sebagai bagian penting dari budaya lokal yang harus dipertahankan, meskipun tantangan untuk melestarikannya semakin besar seiring berjalannya waktu.

Proses Pemertahanan Bahasa Makassar Pada Masyarakat Kelurahan Bontokio

Generasi muda usia 7–15 tahun kurang memiliki keterikatan kuat terhadap Bahasa Makassar. Data menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Makassar dalam kehidupan sehari-hari sangat terbatas, dengan responden menyebutkan penggunaannya hanya sesekali di rumah atau untuk istilah-istilah tertentu. Dalam hal situasi, bahasa ini lebih sering digunakan ketika berbicara dengan generasi yang lebih tua, meskipun campuran bahasa sering terjadi. Tidak ada usaha signifikan untuk melestarikan atau mengajarkan Bahasa Makassar kepada generasi muda, dan tidak ada yang secara aktif mendorong penggunaannya. Pentingnya bahasa ini dalam mempertahankan identitas budaya diakui, namun respons bervariasi, dengan sebagian merasa itu penting sementara yang lainnya menganggapnya kurang penting.

Pada kelompok usia 16–24 tahun, penggunaan Bahasa Makassar dalam kehidupan sehari-hari cukup terbatas, dengan responden lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia, terutama di rumah atau dalam percakapan dengan orang tua. Penggunaan Bahasa Makassar lebih sering terjadi pada situasi tertentu, seperti acara keluarga atau adat, dan interaksi dengan teman-teman dekat. Tidak ada usaha aktif untuk melestarikan bahasa ini, dengan sebagian besar responden tidak merasa perlu berkontribusi pada upaya pemertahanan.

Pada kelompok usia 25–45 tahun, penggunaan Bahasa Makassar dalam kehidupan sehari-hari terbatas pada situasi tertentu, seperti di rumah dengan orang tua atau saat berkumpul dengan keluarga, nelayan, atau dalam acara adat. Pengaruh perkembangan zaman dan penggunaan Bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari mengurangi frekuensi penggunaan Bahasa Makassar. Usaha untuk melestarikan bahasa ini di kalangan mereka masih sangat minim, dengan beberapa responden hanya menggunakannya ketika bertemu dengan anak muda yang sudah familiar dengan bahasa tersebut.

Kelompok usia 45–60 tahun menyoroti pentingnya acara adat dan peran keluarga dalam pemertahanan Bahasa Makassar. Namun, dominasi Bahasa Indonesia dalam media, pendidikan, dan interaksi sehari-hari menjadi tantangan utama yang mereka identifikasi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemertahanan Bahasa Makassar Pada Kelurahan Bontokio

Kelompok usia 7–15 tahun menyadari bahwa pemertahanan Bahasa Makassar sangat dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga dan situasi sosial mereka. Faktor-faktor seperti ajaran berkelanjutan, kebiasaan rumah tangga, dan penggunaan bahasa dalam acara adat dapat mendorong pemertahanan bahasa ini. Namun, mereka juga mengidentifikasi beberapa faktor yang memperlemah penggunaannya, seperti dominasi Bahasa Indonesia di sekolah, media sosial, dan kehidupan sehari-hari. Pendidikan formal, yang lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia, menjadi salah satu faktor utama yang menghambat penggunaan Bahasa Makassar di kalangan anak-anak.

Kelompok usia 16–24 tahun mengungkapkan bahwa pemertahanan Bahasa Makassar di Kelurahan Bontokio dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah penggunaan Bahasa Makassar dalam acara-acara tertentu, serta pentingnya dukungan dari keluarga dan sekolah. Meskipun begitu, sebagian besar dari mereka merasa bahwa penggunaan bahasa ini lebih sering terjadi dalam konteks seremonial atau komunikasi dengan orang yang lebih tua.

Kelompok usia 25–45 tahun mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi pemertahanan Bahasa Makassar di Kelurahan Bontokio. Beberapa dari

mereka merasa bahwa pelajaran khusus di sekolah dan dukungan dari pemerintah atau lembaga adat akan mendorong pemertahanan bahasa ini, meskipun mereka juga mengakui tantangan yang ada. Kebiasaan keluarga dalam menggunakan bahasa Makassar sangat mempengaruhi penggunaan bahasa ini, meskipun banyak keluarga yang kini lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, kecuali dalam acara-acara adat.

Kelompok usia 46–60 tahun lebih menekankan pada peran tradisi dan keluarga dalam pemertahanan Bahasa Makassar. Banyak dari mereka yang melihat pentingnya acara adat dan pertemuan keluarga dalam mempertahankan bahasa ini, meskipun dalam kehidupan sehari-hari, Bahasa Indonesia lebih dominan. Mereka juga menyoroti pengaruh pendidikan formal yang lebih fokus pada Bahasa Indonesia, yang membuat generasi muda lebih terbiasa dengan bahasa tersebut.

Tantangan dalam Proses Pemertahanan Bahasa Makassar Pada Kelurahan Bontokio.

Kelompok usia 7–15 tahun menghadapi beberapa tantangan dalam menggunakan Bahasa Makassar, terutama terkait dengan sedikitnya orang yang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka merasa kesulitan untuk menggunakan bahasa ini karena teman-teman mereka lebih memilih untuk berbicara dalam Bahasa Indonesia, yang mereka anggap lebih mudah dimengerti dan lebih nyaman. Selain itu, mereka juga menyebutkan bahwa Bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam lingkungan formal, seperti pendidikan dan pekerjaan, yang membuat mereka tidak terbiasa menggunakan Bahasa Makassar dalam situasi tersebut.

Kelompok usia 16–24 tahun mengidentifikasi tantangan utama dalam penggunaan Bahasa Makassar, terutama terkait dengan kebiasaan masyarakat yang lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia, baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Banyak dari mereka yang merasa lebih mudah menggunakan Bahasa Indonesia, terutama di lingkungan formal, seperti pendidikan dan pekerjaan, karena Bahasa Indonesia lebih dipahami oleh semua orang.

Generasi muda di Kelurahan Bontokio cenderung kurang tertarik untuk menggunakan Bahasa Makassar, kecuali bagi mereka yang memiliki minat khusus, seperti teman-teman jurusan sastra. Bahasa Makassar sering kali kalah saing dengan Bahasa Indonesia yang dianggap lebih praktis

Kelompok usia 25–45 tahun menghadapi beberapa tantangan dalam penggunaan Bahasa Makassar, terutama terkait dengan kebiasaan anak muda yang lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia atau bahkan Bahasa Inggris. Hal ini membuat mereka merasa bahwa menggunakan Bahasa Makassar kadang-kadang kurang relevan, terutama dalam situasi yang lebih formal, seperti di tempat kerja atau sekolah.

Masyarakat melihat bahwa Bahasa Indonesia lebih diprioritaskan karena merupakan bahasa nasional yang bisa dipakai di mana saja. Sementara Bahasa Makassar dianggap penting dalam konteks budaya, namun kurang relevan untuk penggunaan di lingkungan formal. Beberapa responden merasa bahwa penggunaan Bahasa Makassar bisa dianggap tidak profesional di tempat kerja.

Kelompok usia 46–60 tahun merasakan tantangan besar terkait penggunaan Bahasa Makassar, terutama dalam konteks generasi muda yang kurang tertarik atau tidak fasih berbahasa Makassar. Mereka menyatakan bahwa anak muda sering memilih Bahasa Indonesia, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, yang membuat Bahasa Makassar hanya digunakan dalam acara-acara tertentu atau dalam lingkungan kampung.

Masyarakat di kelompok ini menganggap Bahasa Indonesia lebih diprioritaskan karena dianggap lebih praktis dan cocok untuk urusan formal. Mereka juga menyadari

bahwa Bahasa Makassar tetap dianggap penting dalam konteks sosial, terutama di lingkungan kampung dan acara keluarga.

Pembahasan

Penggunaan bahasa Makassar di kelurahan Bontokio

Hasil penelitian pada lembar observasi menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Makassar di Kelurahan Bontokio mengalami penurunan signifikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan keluarga dan generasi muda. Hal ini sesuai dengan klasifikasi bahasa terancam menurut Fishman di kutip dari Jacques (2016), yang menyatakan bahwa bahasa yang tidak lagi ditransmisikan ke generasi berikutnya cenderung berada dalam tahap terancam atau sangat terancam. Penemuan bahwa Bahasa Makassar masih digunakan dalam acara adat dan kegiatan tradisional (Aspek 2) serta interaksi di tempat umum seperti pasar (Aspek 5) menggambarkan bahwa bahasa ini tetap memiliki peran penting dalam ranah budaya. Namun, hasil ini juga menyoroti ketidakseimbangan penggunaan antara bahasa pertama (Bahasa Makassar) dan bahasa kedua (Bahasa Indonesia), sebagaimana dijelaskan dalam konsep pergeseran bahasa oleh (Nur, 2021)

Fakta bahwa Bahasa Makassar jarang digunakan di lingkungan keluarga (Aspek 3) dan oleh generasi muda (Aspek 4) menjadi temuan yang cukup mendalam. Hal ini menunjukkan transisi antargenerasi yang mempercepat pergeseran bahasa, sebagaimana dikemukakan oleh (Lieberson, 2018). Faktor tekanan sosial untuk menggunakan bahasa lain (Aspek 14) dan kurangnya sarana pembelajaran Bahasa Makassar (Aspek 15) memperburuk situasi, mempertegas bahwa tantangan sosial dan struktural menjadi penghambat utama dalam upaya pemertahanan bahasa ini.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Bahasa Makassar berada dalam tahap terancam menuju sangat terancam, sebagaimana dijelaskan oleh Qadrianti (2019). Meskipun masih memiliki peran di ranah budaya dan tradisional, rendahnya penggunaan Bahasa Makassar dalam lingkungan keluarga dan generasi muda menunjukkan bahwa proses regenerasi bahasa ini terhenti. Ini berarti bahwa tanpa intervensi signifikan, Bahasa Makassar dapat memasuki tahap hampir punah dalam waktu dekat.

Tekanan sosial dan minimnya dukungan kelembagaan, seperti pengajaran bahasa di sekolah atau media yang menggunakan Bahasa Makassar, menunjukkan bahwa masyarakat menghadapi kondisi di mana penggunaan bahasa daerah tidak didukung secara sistemik. Hal ini mengarah pada pergeseran bahasa yang masif, di mana Bahasa Makassar berpotensi digantikan oleh Bahasa Indonesia, sesuai dengan teori pergeseran bahasa oleh Chaer dan Agustin (2014).

Hasil penelitian ini mendukung klasifikasi bahasa terancam menurut Jacques (2016) dan tipe bahasa menurut Fauziah & Maulana (2022). Bahasa Makassar di Kelurahan Bontokio termasuk dalam kategori bahasa tipe kedua, yaitu bahasa yang hanya digunakan oleh generasi tua dan telah ditinggalkan oleh anak-anak dan remaja. Berdasarkan daya hidupnya, tipe ini menunjukkan risiko kepunahan dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama.

Penurunan penggunaan Bahasa Makassar di lingkungan keluarga juga sejalan dengan pandangan Mardikatoro dalam Astawa, (2017), yang menegaskan bahwa punahnya bahasa sering dimulai dari hilangnya interaksi bahasa dalam keluarga. Selain itu, temuan ini mendukung teori Fishman seperti dikutip dari (Djajasudarma, 2017), yang menyatakan bahwa pergeseran bahasa dipengaruhi oleh lokasi, topik, dan

partisipan, dengan generasi muda cenderung memilih bahasa yang lebih dominan dalam konteks sosial mereka, seperti Bahasa Indonesia.

Selain itu wawancara mengenai gambaran umum penggunaan Bahasa Makassar di daerah Bontokio juga mendukung hasil observasi ini. Wawancara dilakukan dengan empat kategori usia responden guna untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang situasi Bahasa Makassar di daerah Bontokio.

Proses pemertahanan bahasa Makassar di daerah Bontokio

Hasil observasi dan wawancara juga dilakukan untuk mengetahui proses pemertahanan bahasa di daerah Bontokio. Berdasarkan hasil observasi, Proses pemertahanan Bahasa Makassar di Kelurahan Bontokio lebih banyak menunjukkan hasil yang negatif, baik dari data observasi maupun wawancara, sejalan dengan teori Baylon, (1975) tentang pergeseran bahasa dalam masyarakat modern. Observasi mengungkapkan bahwa penggunaan Bahasa Makassar di tempat formal seperti kantor atau sekolah tidak ada (aspek 6), sementara lingkungan keluarga juga tidak aktif mendukung penggunaan bahasa ini (aspek 7). Institusi pendidikan setempat tidak mengajarkan Bahasa Makassar (aspek 8), dan tokoh masyarakat serta media lokal tidak menunjukkan dukungan berarti terhadap pelestarian bahasa (aspek 9-10). Selain itu, komunitas atau kegiatan lokal untuk melestarikan Bahasa Makassar tidak ditemukan (aspek 11). Generasi muda cenderung menggunakan bahasa lain, dan lingkungan profesional jarang menggunakan Bahasa Makassar (aspek 12-13), yang diperparah oleh tekanan sosial untuk menggunakan Bahasa Indonesia dan minimnya sarana pembelajaran (aspek 14-15).

Hasil wawancara memperkuat temuan ini dengan menyoroti keterbatasan penggunaan Bahasa Makassar di setiap kelompok usia. Pada kelompok usia 7-15 tahun, menunjukkan penggunaan Bahasa Makassar yang sangat terbatas dalam kehidupan sehari-hari. Responden mengakui bahwa bahasa ini hanya digunakan sesekali di rumah atau dalam interaksi dengan orang tua. Contohnya, beberapa responden mengatakan, "Kadang-kadang aja, kalau di rumah," dan "Jarang sekali." Penggunaan Bahasa Indonesia lebih dominan, terutama karena pengaruh sekolah, media, dan lingkungan sosial yang lebih modern. Bahasa Makassar umumnya digunakan hanya dalam situasi tertentu, seperti ketika berbicara dengan orang tua, meskipun sering dicampur dengan Bahasa Indonesia. Upaya untuk melestarikan atau mengajarkan Bahasa Makassar hampir tidak ada di kelompok usia ini, mengingat usia mereka yang belum paham dan sadar akan pentingnya suatu bahasa daerah.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemertahanan Bahasa Makassar Pada Kelurahan Bontokio

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan hasil wawancara dengan responden. Kelompok usia 7-15 tahun menunjukkan penggunaan Bahasa Makassar yang sangat terbatas. Bahasa ini biasanya digunakan dalam situasi tertentu, seperti saat bermain dengan teman sebaya yang juga memahami Bahasa Makassar. Namun, sebagian besar anak-anak dalam kelompok ini lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia, baik di sekolah maupun di rumah. Pemahaman Bahasa Makassar mereka masih rendah karena minimnya paparan, baik dari orang tua maupun lingkungan. Selain itu, pengaruh media dan kurikulum sekolah yang lebih menonjolkan Bahasa Indonesia semakin mengurangi frekuensi penggunaan Bahasa Makassar.

Remaja dalam kelompok usia 16-24 tahun cenderung lebih jarang menggunakan Bahasa Makassar dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar dari mereka hanya

memahami beberapa kata atau frasa dasar. Bahasa Indonesia menjadi bahasa utama, terutama dalam konteks formal seperti sekolah dan komunikasi dengan teman. Meskipun mereka memiliki kesadaran tentang pentingnya Bahasa Makassar sebagai bagian dari identitas budaya, motivasi mereka untuk mempelajari atau menggunakannya lebih lanjut rendah. Pengaruh lingkungan sekolah dan media sosial yang didominasi Bahasa Indonesia dan Inggris menjadi salah satu alasan utama kurangnya penggunaan Bahasa Makassar di kelompok ini.

Kelompok usia 25–45 tahun menunjukkan pola penggunaan Bahasa Makassar yang mulai menurun dibandingkan generasi sebelumnya. Sebagian besar responden dalam kelompok ini hanya menggunakan Bahasa Makassar saat berinteraksi dengan orang tua atau kerabat yang lebih tua. Salah satu responden mengatakan, Generasi ini cenderung lebih terpapar pada modernisasi dan globalisasi, yang membuat mereka lebih nyaman menggunakan Bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing seperti Inggris. Meskipun demikian, beberapa dari mereka menyadari pentingnya pelestarian Bahasa Makassar, meskipun jarang mengambil langkah aktif untuk itu.

Kelompok usia 46–60 tahun memiliki kemampuan berbahasa Makassar yang relatif baik, tetapi penggunaannya tetap terbatas. Bahasa Makassar umumnya digunakan saat berbicara dengan orang tua, dalam acara adat, atau ketika mereka ingin menunjukkan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Namun, seperti kelompok usia lainnya, dominasi Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan kerja membuat mereka jarang menggunakan Bahasa Makassar secara aktif. Meskipun mereka memahami pentingnya bahasa ini untuk identitas budaya, tantangan untuk melestarikannya semakin besar karena anak-anak mereka cenderung lebih akrab dengan Bahasa Indonesia.

Tantangan dalam proses pemertahanan Bahasa Makassar di Kelurahan Bontokio terlihat dari berbagai hasil observasi yang menunjukkan adanya pergeseran bahasa yang signifikan. Bahasa Makassar tidak digunakan secara aktif dalam percakapan sehari-hari, kecuali dalam acara adat atau kegiatan tradisional. Meskipun bahasa ini masih memiliki peran simbolis sebagai identitas budaya, penggunaannya semakin terbatas pada situasi tertentu. Dalam interaksi keluarga, orang tua jarang menggunakan Bahasa Makassar saat berbicara dengan anak-anak mereka, dan generasi muda lebih sering terlihat menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan penggunaan bahasa antar generasi, yang memperlemah transfer bahasa lokal.

Di ranah publik dan formal, penggunaan Bahasa Makassar juga sangat terbatas. Bahasa ini masih digunakan dalam beberapa interaksi di tempat umum seperti pasar atau pertemuan warga, tetapi jarang ditemukan dalam lingkungan formal seperti kantor atau sekolah. Ketidakhadiran Bahasa Makassar di ranah formal ini mengurangi fungsinya sebagai alat komunikasi lintas-generasi dan antar komunitas. Selain itu, minimnya dukungan institusi seperti sekolah atau media memperburuk situasi ini. Tidak ada program pendidikan atau media seperti radio dan televisi yang menggunakan Bahasa Makassar secara aktif, sehingga masyarakat tidak memiliki sarana untuk belajar atau mempromosikan bahasa tersebut.

Tekanan sosial dan modernisasi juga menjadi tantangan besar. Masyarakat menghadapi tekanan untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang dianggap lebih relevan dalam kehidupan modern. Generasi muda merasa lebih nyaman menggunakan bahasa lain, baik dalam percakapan sehari-hari maupun profesional. Hal ini diperburuk oleh kurangnya sarana dan media pembelajaran untuk mendukung pelestarian Bahasa

Makassar, seperti buku, aplikasi, atau program pelatihan. Akibatnya, masyarakat kesulitan untuk mempertahankan penggunaan bahasa ini secara aktif.

Berdasarkan teori, pergeseran bahasa seperti yang dijelaskan oleh Fishman dikutip dari Jacques, (2016) terjadi ketika suatu bahasa tidak lagi digunakan dalam berbagai ranah sosial, termasuk keluarga, kerja, dan pendidikan. Pergeseran ini sering disebabkan oleh dominasi bahasa lain yang lebih kuat, seperti Bahasa Indonesia dalam konteks ini. Chaer dan Agustin dikutip dari Mansyur & Mardhiati, (2020) juga menjelaskan bahwa pergeseran bahasa melibatkan perubahan pilihan bahasa akibat interaksi dengan masyarakat multibahasa. Ketidakhadiran Bahasa Makassar dalam interaksi keluarga, sebagaimana diamati, mencerminkan teori Mardikatoro dalam Amin & Suyanto, (2017) yang menyatakan bahwa hilangnya penggunaan bahasa dalam keluarga merupakan awal dari punahnya bahasa lokal.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menarik beberapa kesimpulan. Secara umum, penggunaan Bahasa Makassar di Kelurahan Bontokio menurun signifikan terutama di lingkungan keluarga dan generasi muda, sehingga bahasa ini semakin terancam. Generasi tua masih menggunakan Bahasa Makassar dalam acara adat dan interaksi keluarga, tetapi generasi muda lebih memilih Bahasa Indonesia karena praktis. Minimnya transmisi antargenerasi, dukungan institusional, serta tekanan sosial mempercepat pergeseran bahasa. Bahasa Makassar memiliki peran budaya penting, tetapi keberadaannya semakin terdesak, menuntut upaya pelestarian serius.

Proses pemertahanan Bahasa Makassar di Kelurahan Bontokio menghadapi tantangan besar. Penggunaan Bahasa Makassar sangat terbatas, terutama di sekolah dan kantor, serta tidak ada dukungan dari media atau tokoh masyarakat. Meskipun penting sebagai identitas budaya, kurangnya upaya aktif mengancam kelangsungan bahasa ini.

Pergeseran bahasa lebih cepat terjadi di kalangan generasi muda yang lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia. Keluarga memainkan peran kunci dalam melestarikan Bahasa Makassar, tetapi lingkungan formal cenderung menggunakan Bahasa Indonesia, mengurangi eksposur anak-anak terhadap bahasa daerah. Dominasi konten berbahasa Indonesia di media dan teknologi juga mengurangi daya tarik generasi muda terhadap Bahasa Makassar. Kesetiaan terhadap bahasa terbatas pada konteks tertentu seperti acara adat, menunjukkan penggunaan Bahasa Makassar dalam keseharian masih minim.

Tantangan pemertahanan Bahasa Makassar di Kelurahan Bontokio terlihat dari pergeseran signifikan dalam penggunaannya, di mana Bahasa Makassar semakin terbatas pada situasi tertentu sementara generasi muda lebih memilih Bahasa Indonesia, terutama di sekolah dan pekerjaan. Ketidakseimbangan penggunaan bahasa antar generasi, minimnya dukungan dari institusi pendidikan dan media, serta tekanan sosial dan modernisasi memperburuk pelestarian bahasa ini. Generasi muda menganggap Bahasa Indonesia lebih praktis, sementara generasi tua menyadari pentingnya Bahasa Makassar sebagai identitas budaya. Diperlukan peran aktif keluarga, institusi pendidikan, serta dukungan dari pemerintah dan komunitas lokal untuk menjaga kelestarian Bahasa Makassar.

Daftar Pustaka

Amin, M. F., & Suyanto, S. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Penulisan Surat Undangan Organisasi Kemahasiswaan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 34.

- <https://doi.org/10.14710/nusa.12.2.34-41>
- Astawa, I. N. T. (2017). Wacana Punahnya Bahasa Daerah Dalam Pergaulan Globalisasi. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 7(1). <https://doi.org/10.25078/klgw.v7i1.1076>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. (2023). *Minasatene subdistrict in figures 2023*.
- Balosa, D. (2024). Existential sociolinguistics and existential justice: Addressing minority-language issues in multilingual societies. *International Journal of Language Studies*, 18(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10475254>
- Baylon, C. (1975). Language in Sociocultural Change. *Bulletin de La Societe de Linguistique de Paris*, 70(2).
- Beny Mawarsih, P., & Febriani, I. (2022). Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Komunikasi Anggota Organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura (Kajian Sociolinguistik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.4857>
- Djajasudarma, F. (2017). Pergeseran Peran Bahasa Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 1(1). <https://doi.org/10.26499/rnh.v1i1.2>
- Fauziah, E., & Maulana, F. (2022). Tipe Kepribadian dan Pembelajaran Bahasa Perspektif Psikolinguistik pada Santri Pesantren Modern. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02). <https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.789>
- Gusnayetti, G. (2021). Sikap Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Ensiklopedia Sosial Review*, 3(2). <https://doi.org/10.33559/esr.v3i2.803>
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). An Introduction to Sociolinguistics, Sixth Edition. In *An Introduction to Sociolinguistics, Sixth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780367821852>
- Ibrahim, I., Ruslan, R., Asnur, M. N. A., Sabata, Y. N., & Kahar, M. S. (2019). Faktor Sosial Yang Berpengaruh Terhadap Pergeseran Bahasa Lowa. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(2). <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.208-218>
- Jacques, L. A. (2016). An interview with Dr Barry Fishman: rethinking higher education. *On the Horizon*, 24(3). <https://doi.org/10.1108/OTH-04-2016-0011>
- Liebersohn, S. (2018). Bilingualism in montreal: A demographic analysis. In *Advances in the Sociology of Language* (Vol. 2). <https://doi.org/10.1515/9783110880434-012>
- Mansyur, U., & Mardhiati, A. (2020). Hubungan Sikap Bahasa dan Minat Baca. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(September).
- Nevalainen, T., Säily, T., & Vartiainen, T. (2020). Comparative sociolinguistic perspectives on the rate of linguistic change. *Journal of Historical Sociolinguistics*, 6(2). <https://doi.org/10.1515/jhsl-2020-0010>
- Nur, T. (2021). *Pemertahanan Bahasa Melayu Betawi Di Setu Babakan Jagakarsa, Jakarta Selatan= Language Maintenance Of Malay-Betawi In Setu Babakan Jagakarsa, South Jakarta*. Universitas Hasanuddin.
- Qadrianti, L. (2019). Geographic Innovation of Bugis Language and Makassar Language (Indonesian Geographic Variation). *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 2(2). <https://doi.org/10.34050/els-jish.v2i2.6318>
- Rokhman, F. (2015). Kode Bahasa Dalam Interaksi Sosial Santre Kajian Sociolinguistik Di Pesantren Banyumas. *Litera*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v3i1.6772>